

SELOKO ADAT SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENGENALKAN IDENTITAS BUDAYA JAMBI

Asah Arifatul Awaliyah, M. Brayen Sargyyo, Intan Dwi Azzahra,
Reka Seprini, dan Apdelmi
Universitas Jambi

asaharifatula@gmail.com, reka.seprini@unja.ac.id, apdelmi.fkip@unja.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of Seloko Adat Melayu Jambi as a source of teaching material in history learning and a means of introducing local cultural identity to students. Seloko Adat is oral literature passed down across generations and contains advice and views of life within the Jambi Malay community. This study uses a literature review, analyzing sources on Seloko Adat, its cultural values, and its use in history education. The findings indicate that Seloko Adat contains religious, ethical, social, and moral values, including politeness, care for others, perseverance, and mutual assistance. These values can be discussed through reading, interpreting selected Seloko, and comparing social life in the past and present. Using Seloko Adat in history learning can connect historical content with students' local environment and help introduce and preserve Jambi Malay cultural heritage.

Keywords: Seloko Adat, Jambi Malay, history learning, teaching materials, cultural identity

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemanfaatan Seloko Adat Melayu Jambi sebagai sumber bahan ajar sejarah dan sarana mengenalkan identitas budaya lokal kepada peserta didik. Seloko Adat merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memuat nasihat serta pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber tentang Seloko Adat, nilai budaya, dan penggunaannya dalam pembelajaran sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Seloko Adat memuat nilai religius, etika, sosial, dan moral, antara lain kesantunan, kepedulian, ketekunan, dan sikap saling membantu. Nilai-nilai tersebut dapat dibahas melalui kegiatan membaca, menafsirkan makna Seloko, dan membandingkan kehidupan masyarakat masa lalu dengan masa kini. Pemanfaatan Seloko Adat dalam pembelajaran sejarah dapat menghubungkan materi sejarah dengan lingkungan peserta didik serta membantu mengenalkan dan melestarikan warisan budaya Melayu Jambi.

Kata kunci: Seloko Adat, Melayu Jambi, pembelajaran sejarah, bahan ajar, identitas budaya

A. Pendahuluan

Melayu sebagai suku bangsa di
Provinsi Jambi memiliki beragam

kebudayaan yang menjadi ciri jati diri
wilayah tersebut. Kebudayaan itu
tumbuh dari pola aktivitas masyarakat

yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fachruddin, 1997). Interaksi tersebut membentuk budaya Melayu yang mencakup pandangan hidup, bahasa, kesenian, sastra, kuliner, upacara adat, peralatan, busana, artefak, bangunan, dan hukum adat (Mahyudin, 2016).

Budaya Melayu Jambi mencakup gagasan, perilaku, dan hasil karya masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungan (Agus, 2013, p. 3). Kebudayaan tidak semata-mata diwariskan secara genetis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, kebudayaan meliputi lembaga sosial, kepercayaan, pola perilaku, benda-benda, serta aturan adat. Adat juga mengatur sistem hukum, kepemimpinan, dan pemerintahan, termasuk sanksi bagi pelanggaran (Hasan, 2013, p. 13).

Pandangan hidup masyarakat Jambi tercermin dalam Seloko Adat. Sebagai sastra adat, Seloko berisi petuah untuk kebaikan dan keselamatan serta menyampaikan tuntunan dalam kehidupan

bermasyarakat. Pesan-pesan tersebut turut mengatur kehidupan masyarakat adat Jambi (Mursyidah, 2012, p. 373). Salah satu ungkapannya berbunyi:

“Arang safat debunya rintik, cempedak dapat di padang pisang. Orang beradat lakunya baik, idak beradat sopannya hilang.” (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001, p. 32)

Ungkapan tersebut bermakna bahwa orang yang beradat memiliki tingkah laku yang baik, sedangkan orang yang tidak beradat kehilangan kesantunannya. Seloko Adat, yang juga dikenal sebagai petuah adat, berkembang di wilayah Melayu Jambi. Ungkapannya dapat berbentuk kalimat, syair, sajak, patatah-petitih, atau pantun yang memuat pesan etika dan moral. Seloko menjadi tuntunan hidup sekaligus sarana pengawasan norma agar dipatuhi masyarakat.

Masyarakat Jambi terdiri atas beragam kelompok, antara lain Melayu, Batin, Penghulu, Kubu, penduduk Tungkal, Arab, dan Tionghoa. Sebagian masyarakat Tungkal memiliki latar belakang Minangkabau dan Jawa. Keberagaman penduduk Jambi juga berkaitan dengan perpindahan

masyarakat pada masa lalu (Lindayati, 2013, pp. 5–13).

Keberagaman tersebut membuat aturan bersama dan sikap saling menghormati penting dalam kehidupan masyarakat. Seloko Adat menyampaikan petuah tentang kesantunan, kepatuhan pada norma, dan hubungan antarsesama. Pesan itu dapat dipahami sebagai tuntunan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa menghilangkan penghormatan terhadap asal-usul masing-masing kelompok. Dengan demikian, Seloko juga berperan dalam menjaga keharmonisan masyarakat Jambi yang multikultural.

Salah satu Seloko yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan tempat tinggalnya berbunyi:

“Dimano bumi dipijak, disitu langit dijunjung; dimano temilang dicacak, disitu tanaman tumbuh; dimano ranting dipatah, disitu aek disauk.”

Ungkapan tersebut mengajarkan bahwa seseorang yang merantau atau berpindah ke suatu daerah perlu menghormati adat istiadat setempat. Sikap ini dapat mendukung kehidupan yang rukun dan damai di tengah masyarakat Jambi yang beragam. Seloko Adat juga memuat nilai

pendidikan yang dapat dikenalkan kepada anak-anak dan generasi muda. Atas dasar itu, artikel ini bertujuan mengkaji nilai-nilai dalam Seloko Adat Melayu Jambi serta potensinya sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah untuk mengenalkan identitas budaya Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sumber yang ditelaah berupa karya tulis dan dokumen yang membahas Seloko Adat, nilai budaya Melayu Jambi, serta kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Bahan pustaka dibaca dan dicatat, kemudian gagasan dan temuan yang relevan diidentifikasi serta dibandingkan antarsumber. Hasil perbandingan tersebut ditafsirkan untuk melihat potensi Seloko Adat sebagai bahan ajar sejarah berbasis kebudayaan lokal.

Penelusuran difokuskan pada sumber yang membahas sejarah, bentuk dan fungsi Seloko, nilai budaya Melayu Jambi, serta kaitannya dengan pendidikan sejarah. Data berupa uraian tertulis tentang adat dan nilai-nilainya. Bagian yang relevan dicatat dan dikelompokkan ke dalam tema pengertian dan sejarah

Seloko, nilai budaya, identitas budaya, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi gagasan dan temuan dalam sumber, membandingkan penjelasan antarsumber, kemudian menafsirkan keterkaitannya dengan pembelajaran sejarah. Langkah tersebut diarahkan untuk menjawab dua fokus kajian: nilai apa yang termuat dalam Seloko Adat Melayu Jambi dan bagaimana ungkapan serta nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah berbasis budaya lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Sejarah Seloko Adat Jambi

Menurut Efrina (2021), berbagai aturan dan pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi banyak disampaikan melalui Seloko, sehingga tradisi ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam sejarah penyebaran Islam, tradisi lisan Seloko juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Karena diwariskan secara lisan, penanaman nilai dan ajaran tersebut

berlangsung dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat.

Sebagai tradisi lisan, Seloko dituturkan dalam kehidupan masyarakat dan dalam kesempatan tertentu, termasuk kegiatan adat. Penggunaan tuturan membuat pesan dapat diwariskan, tetapi makna ungkapan juga bergantung pada bahasa, perumpamaan, dan konteks yang dikenal oleh masyarakat penuturnya. Karena itu, pembahasan Seloko perlu memperhatikan bentuk ungkapan sekaligus keadaan sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Seloko Adat berkaitan erat dengan hukum adat yang mengatur kehidupan warga masyarakat. Dalam masyarakat Jambi, Seloko menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan yang termuat dalam hukum adat (Ridwan, 2019). Ungkapan Melayu juga dikenal melalui pepatah dan perumpamaan yang dapat berisi senda gurau, sindiran, maupun nasihat. Dalam khazanah puisi Melayu klasik, Seloka merupakan salah satu genre bersama pantun, syair, gurindam, teka-teki, teromba, talibun, prosa berirama, mantra, dan zikir (Endropoetro, 2015).

Keterkaitan dengan hukum adat menjadikan Seloko lebih dari sekadar karya sastra. Ungkapannya dapat memuat aturan bertingkah laku dan norma yang dihormati masyarakat. Dalam bentuk lisan, pesan dapat dinyatakan secara langsung maupun melalui perumpamaan, sehingga pendengar perlu memahami maksud yang tersurat dan tersirat. Kedudukan tersebut menjelaskan mengapa Seloko digunakan sebagai nasihat sekaligus sebagai bagian dari pengawasan norma dalam kehidupan bersama.

Seloko Jambi merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat ditampilkan dalam prosesi adat, termasuk perkawinan. Isinya berupa nasihat dan amanat yang menuntun masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Karena itu, Seloko Adat tidak hanya berupa peribahasa, pepatah-petitih, atau pantun, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jambi.

Bentuk Seloko yang beragam juga menunjukkan hubungannya dengan sastra Melayu. Ungkapan dapat hadir sebagai peribahasa, pantun, pepatah-petitih, atau tuturan berirama. Dalam tradisi Melayu, Seloka dikenal sebagai salah satu

genre puisi klasik, bersama pantun, syair, gurindam, teka-teki, teromba, talibun, prosa berirama, mantra, dan zikir. Bentuk puisi dan pilihan kata kiasan membuat Seloko mudah diingat, sementara penjelasan konteks diperlukan agar pesan moralnya dipahami secara tepat.

Falsafah “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menunjukkan bahwa adat Melayu Jambi berlandaskan ajaran Islam. Seloko, petatah-petitih, dan pantun dapat memuat gagasan tentang keagamaan, kemanusiaan, kebudayaan, dan kebangsaan. Pesan-pesan tersebut diarahkan pada kebaikan dan keselamatan hidup manusia.

Falsafah tersebut memperlihatkan hubungan antara aturan adat dan nilai agama dalam pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi. Pesan keagamaan hadir berdampingan dengan tuntunan tentang hubungan antarmanusia dan kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Seloko dapat dibaca sebagai sumber untuk mengenali cara suatu masyarakat merumuskan nilai dan meneruskannya melalui tradisi lisan.

2. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Seloko Adat Jambi

Seloko Adat Melayu Jambi tidak hanya berisi ungkapan adat, tetapi juga memuat nilai yang dapat menjadi pedoman hidup. Nilai pendidikan di dalamnya meliputi nilai religius, etika, sosial, dan moral. Nilai religius tampak dalam sikap percaya kepada takdir, bersyukur, dan berserah diri kepada Allah. Nilai etika tercermin dalam tutur kata dan kesantunan, sedangkan nilai sosial terlihat melalui kasih sayang, kesetiaan, dan keteladanan. Nilai moral mencakup kesabaran, menepati janji, rela berkorban, rendah hati, pantang menyerah, tidak mencela orang lain, teguh pendirian, dan membantu sesama (Rustam, 2015).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan hubungan Seloko dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Nasihat yang disampaikan melalui Seloko dapat mengajarkan seseorang untuk menghargai orang lain, menjaga ucapan, saling membantu, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah. Pengenalan nilai-nilai ini kepada generasi muda dapat membantu mereka memahami pesan di balik Seloko, bukan hanya

mengenalnya sebagai bagian dari adat.

Nilai budaya dalam Seloko juga dapat dibahas dalam pembelajaran sejarah karena berkaitan dengan kehidupan dan kebiasaan masyarakat Jambi. Guru dapat mengajak peserta didik mengenali nilai yang hidup dalam masyarakat pada masa lalu dan melihat hubungannya dengan kehidupan sekarang. Dengan cara ini, materi sejarah menjadi lebih dekat dengan lingkungan peserta didik dan mencakup nilai, kebiasaan, serta cara hidup masyarakat.

3. Seloko Adat sebagai Identitas Budaya Jambi

Seloko Adat merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Jambi. Selain berbentuk pepatah, pantun, atau nasihat, Seloko memuat aturan dan pandangan hidup yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Isinya mengajarkan kesantunan, hubungan dengan orang lain, keadilan, tanggung jawab, dan cara menjaga hubungan dalam masyarakat. Pewarisan antargenerasi menjadikan Seloko salah satu penanda kehidupan dan budaya Melayu Jambi (Armansyah, 2017).

Seloko dapat dipandang sebagai identitas budaya Jambi karena

memuat kebiasaan dan nilai yang hidup di tengah masyarakat. Dengan memahami Seloko, seseorang juga mengenal cara masyarakat Jambi menyampaikan nasihat dan memaknai persoalan. Bahasa yang digunakan dalam Seloko turut memberi ciri khas pada budaya daerah. Oleh karena itu, Seloko dapat membantu masyarakat mengenali dan mengingat warisan budayanya.

Identitas budaya yang dibawa Seloko tidak hanya terletak pada kosakata atau bentuk sastranya. Identitas itu juga tampak pada cara nasihat disampaikan, nilai yang dianggap penting, dan norma yang dipakai untuk mengatur hubungan sosial. Ketika Seloko dituturkan kembali dalam keluarga atau kegiatan adat, pengetahuan tentang bahasa dan pandangan hidup masyarakat ikut diteruskan kepada generasi berikutnya.

Nilai dalam Seloko dapat menjadi pedoman dalam bergaul, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan sosial. Penelitian Rosdiana et al. (2024) menunjukkan peran Seloko dalam membangun masyarakat Jambi yang bermoral dan mampu hidup dalam keberagaman. Seloko juga dipandang sebagai bagian dari

budaya yang dapat memperkuat karakter masyarakat di tengah perubahan zaman.

Seloko perlu terus dikenalkan kepada generasi muda melalui keluarga, sekolah, kegiatan adat, maupun media yang mudah mereka akses. Jika terus digunakan dan dipelajari, Seloko dapat tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sekadar peninggalan masa lalu.

4. Pemanfaatan Seloko Adat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah

Seloko Adat Melayu Jambi dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sejarah karena memuat gambaran kehidupan, nilai, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat. Sebagai sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun, Seloko berisi nasihat dan pandangan hidup. Nilai di dalamnya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Purba et al., 2025). Seloko juga merupakan bagian dari budaya daerah yang masih digunakan dalam berbagai tradisi dan dapat membantu peserta didik mengenal kebudayaan lokal (Zubaidah et al., 2025).

Penggunaan Seloko dalam pembelajaran sejarah dapat membuat materi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik membaca sebuah Seloko, menafsirkan maknanya, lalu menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat Jambi pada masa lalu. Kegiatan ini memberi contoh sumber belajar selain buku dan cerita tentang peristiwa, sekaligus mengajak peserta didik memahami budaya di lingkungan mereka.

Pemanfaatannya dapat disusun sebagai rangkaian kegiatan. Guru terlebih dahulu memilih ungkapan yang sesuai dengan topik dan menjelaskan konteks budaya serta kosakata daerah yang mungkin belum dikenal peserta didik. Peserta didik kemudian membaca Seloko, menguraikan makna ungkapan, dan menunjukkan nilai atau norma yang tercermin di dalamnya. Diskusi dapat dilanjutkan dengan membandingkan pesan Seloko dengan kebiasaan masyarakat sekarang.

Seloko dapat digunakan untuk membahas nilai-nilai kehidupan masyarakat Jambi. Purba et al. (2025) menjelaskan bahwa Seloko Adat Melayu Jambi mengandung nilai ketakwaan, gotong royong,

pelestarian alam, tolong-menolong, dan kerja keras yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat membantu guru membahas kehidupan sosial masyarakat Jambi dan mengenalkan warisan budaya daerah.

Dalam kegiatan belajar, guru dapat memilih Seloko yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, lalu meminta peserta didik mengidentifikasi nilai atau kebiasaan di dalamnya. Peserta didik dapat membandingkan kehidupan yang tergambar dalam Seloko dengan kehidupan sekarang. Kegiatan membaca, berdiskusi, menafsirkan, dan membandingkan ini dapat membantu mereka melihat perubahan dan keberlanjutan budaya dari masa lalu hingga masa kini.

Kegiatan tersebut juga dapat mengarahkan peserta didik pada perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah lokal. Mereka dapat membedakan unsur kehidupan masyarakat yang berubah dari masa ke masa dan nilai yang tetap diwariskan. Agar penafsiran tidak terlepas dari konteks, guru dapat menyertakan keterangan tentang asal ungkapan atau penggunaannya

apabila informasi tersebut tersedia dalam sumber. Hasil diskusi dapat disampaikan secara lisan atau tertulis dengan menyebutkan alasan yang mendasari penafsiran mereka.

Pemanfaatan Seloko sebagai bahan ajar juga dapat mendukung pengenalan dan pelestarian budaya lokal Jambi. Dengan memasukkan Seloko ke dalam pembelajaran sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang masa lalu sekaligus mengenal budaya di daerahnya. Seloko menjadi penghubung antara sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat sehingga pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.

D. Kesimpulan

Seloko Adat Melayu Jambi merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jambi. Seloko tidak hanya berupa pepatah, pantun, atau ungkapan adat, tetapi juga mengandung nilai religius, etika, sosial, dan moral. Nilai-nilai tersebut menggambarkan cara masyarakat menjalani kehidupan, berhubungan dengan sesama, serta menjaga adat dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Seloko Adat berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. Melalui Seloko, peserta didik dapat mempelajari kehidupan dan kebiasaan masyarakat Jambi pada masa lalu serta memahami nilai budaya yang masih berkaitan dengan kehidupan sekarang. Kegiatan membaca, berdiskusi, menafsirkan makna, dan membandingkan kehidupan dahulu dengan masa kini dapat membuat pembelajaran lebih dekat dengan lingkungan peserta didik.

Pemanfaatan Seloko Adat dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik mengenal dan menghargai budaya lokal Jambi. Pengenalan melalui sekolah juga dapat mendukung pelestarian warisan budaya dan menghubungkan pembelajaran sejarah dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Seloko Adat Melayu Jambi dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, Y. (2017). Kontribusi Seloko Adat Jambi dalam Penguatan Demokrasi Lokal. *Sosial Budaya*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i1.4158>

- Astuti, P., Fatonah, Simarmata, R., Anggraini, S. T., Harefa, R. F., & Defrianti, D. (2024). Karakteristik hukum adat Melayu Kota Jambi: Tradisi Seloko dalam adat perkawinan. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Multidisiplin*, 8(4).
- Efrina, N. (2021). Seloko Adat Melayu dalam membangun masyarakat Jambi yang berkarakter dan multikultura. *Edukasi Kultura*, 8(2).
- Kusmana, A., Ernanda, Izar, J., & Hardi, S. P. (2020). Pemetaan tradisi lisan di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–14.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2001). *Pokok-pokok adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sastra adat Jambi*. Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Lindayati. (2013). *Jambi dalam sejarah 1500–1942*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Margono, H. (1984). *Sejarah sosial Jambi: Jambi sebagai kota dagang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mursyidah, D. (2012). Pandangan hidup masyarakat Melayu dalam tradisi lisan Seloko. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 370–378.
- Noor, J. T. (2013). Seloko: Tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi (ditinjau dari sudut pandang sosial budaya).
- Purba, A., Simaremare, T. P., Simatupang, G. M., Sihotang, R. O., & Sinurat, J. Y. (2025). Nilai budaya Seloko Adat Melayu Jambi sebagai bahan ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10916>
- Putri, M., Nainggolan, M. W., Desiana, K. A., & Kusmana, A. (2024). Kajian Seloko Melayu Jambi dalam membangun karakter masyarakat Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29798–29804.
- Rosdiana, I., Sawitri, A. A., Ifsya, R., Syamsiah, & Mustiah. (2024). Pelestarian budaya adat Melayu Jambi dalam era pembangunan. *AKSIOMA: Jurnal Sains, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(12), 1170–1180.
- Rustam. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam Seloko Adat Daerah Melayu Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 17–31.
- Setyanugraha, A. T., Usman, S., & Wahyuni, A. (2026). Seloko Adat Melayu Jambi: Educational values and their relevance in history learning in high school. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.55681/ijssh.v4i1.1875>
- Sinaga, A. (2023). Seloko Adat Melayu Jambi sebagai kebudayaan Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 160–168.
- Suhardianto, & Fitrah, Y. (2018). Seloko Adat Jambi: Kajian struktur, fungsi pragmatik, dan fungsi sosial. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 79–97. <https://doi.org/10.22437/dikbastr a.v1i1.6015>

- Uluum, D. C., Riswar, H., Prihartini, Y., Musli, Mustar, & Umasugi, M. K. (2025). Seloko Adat Melayu Jambi: Refleksi kearifan lokal dalam tradisi dan budaya masyarakat Melayu Jambi. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v13i01.56778>
- Wahyuni, S. S., Nola, F. C., Salsabila, A. N., & Kusmana, A. (2024). Analisis amanat dalam pantun adat pernikahan (Seloko) di Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29798–29804.
- Zubaidah, L., Yusra, D., & Ningsih, A. G. (2025). Unsur fisik Seloko adat pernikahan masyarakat Desa Ladang Panjang Kabupaten Sarolangun sebagai alternatif materi ajar puisi di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 191–198.